

**PENGARUH PERKEMBANGAN PENDAPATAN NELAYAN
TERHADAP KONDISI FISIK PERMUKIMAN NELAYAN
WILAYAH PESISIR KOTA PEKALONGAN**

TUGAS AKHIR

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota

Oleh:

**Sasongko Hudoyo
L2D 000 454**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

ABSTRAK

Kota Pekalongan merupakan salah satu wilayah pesisir dengan potensi sumber daya yang tinggi, terutama pada sektor perikanan. Namun dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, potensi yang ada tidak lagi mampu untuk diandalkan sebagai tumpuan hidup masyarakatnya. Hal bukan hanya dikarenakan semakin berkurangnya sumber daya alam yang ada, namun lebih dikarenakan adanya gejala yang terjadi pada tahun 1998 dimana terjadi krisis multidimensi, yang berimbas pada terjadinya kenaikan harga perbekalan untuk berlayar, khususnya kenaikan harga BBM solar yang merupakan bahan bakar utama untuk mesin kapal. Disamping itu, adanya sistem operasional yang kurang menguntungkan para nelayan itu sendiri, seperti pada sistem persewaan alat-alat untuk menangkap ikan.

Hal ini menyebabkan pendapatan nelayan di Kota Pekalongan menjadi menurun hingga hampir 30% dari pendapatan pada tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan pendapatan ini berimbas pada kemampuan masyarakat nelayan Kota Pekalongan dalam mengembangkan dan mengelola lingkungan hidup, dengan semakin sulitnya memenuhi kebutuhan hidup yang dikarenakan menurunnya jumlah pendapatan maka mereka tidak mempunyai kemampuan lebih untuk memperhatikan perkembangan lingkungan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan pendapatan nelayan terhadap perkembangan kondisi fisik permukiman nelayan di Kota Pekalongan. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah; Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan, Analisis Perkembangan Pendapatan, Analisis Kondisi Fisik Permukiman Nelayan, Analisis Perkembangan Kondisi Fisik Permukiman Nelayan, Analisis Pengaruh Perkembangan Pendapatan terhadap Perkembangan Kondisi Fisik Permukiman Nelayan dengan menggunakan metode regresi.

Berdasarkan analisis-analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara perkembangan pendapatan nelayan dengan kondisi permukiman nelayan. Pendapatan nelayan di wilayah pesisir Kota Pekalongan dari tahun 1997-2003 menunjukkan penurunan mencapai 30%-40%. Penurunan ini menyebabkan kondisi permukiman di wilayah ini semakin menurun kualitasnya seperti: kondisi rumah yang telah rusak tidak dapat diperbaiki, jalan-jalan lokal yang telah rusak juga tidak mendapat perhatian yang serius, permasalahan pada jaringan drainase dan sanitasi juga tidak segera ditangani. Dari hasil analisis regresi menunjukkan hubungan antara variabel perkembangan pendapatan dan perkembangan kondisi permukiman nelayan dapat ditunjukkan dengan hasil R positif, mendekati nilai 1 dan tingkat signifikansi 0,000. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif dan sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa hubungan antara tingkat perkembangan pendapatan nelayan dan kondisi permukiman nelayan sangat kuat dan berbanding lurus. Semakin tinggi pendapatan nelayan, semakin baik pula kualitas fisik permukimannya.

Besarnya pendapatan akan mampu mendorong para nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan-kebutuhan lain seperti peningkatan pengelolaan permukiman serta sarana dan prasarannya akan ikut mengalami peningkatan, hal ini akan mengakibatkan peningkatan kualitas lingkungan permukiman mereka, seperti: kondisi rumah layak, jalan-jalan lokal yang baik, kondisi jaringan drainase dan sanitasi yang lancar.

Kata kunci: kondisi fisik permukiman, pendapatan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km². (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982) yang memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama mereka adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan, baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam.

Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Dalam konteks yang demikian timbul sebuah *stereotif* yang positif tentang identitas nelayan khususnya dan masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka dinilai lebih berpendidikan, wawasannya tentang kehidupan jauh lebih luas, lebih tahan terhadap cobaan hidup dan toleran terhadap perbedaan.

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Potensi perikanan tersebut sangat beranekaragam, dengan potensi perikanan sebesar 5,01 juta ton serta asumsi harga ikan hasil tangkapan mencapai US\$. 3.052, maka nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari potensi perikanan Indonesia diperkirakan bernilai US\$. 15 Milyar. Sementara itu pada tahun 1999 nilai yang berhasil dicapai baru sekitar US\$.9,97.milyar (Dahuri, 1996).

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Keberadaan Kota Pekalongan yang terletak di daerah pantai utara membuat Pekalongan menjadi salah satu kota yang memiliki karakteristik pesisir sebagai penghasil perikanan yang

mampu menembus pasar internasional, hal ini dikarenakan Kota Pekalongan memiliki sumber daya laut yang sangat berlimpah. Namun pada kenyataannya saat ini predikat Kota Pekalongan sebagai primadona perikanan di Indonesia berangsur-angsur semakin tergeser. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari krisis moneter pada tahun 1998 yang melanda Indonesia, yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga kebutuhan melaut terutama harga BBM dan harga perbekalan lainnya sehingga menyebabkan terjadinya perkembangan pendapatan masyarakat nelayan yang memiliki kecenderungan untuk semakin menurun.

Perkembangan pendapatan sektor perikanan Kota Pekalongan ditunjukkan dengan hasil tangkapan ikan maupun nilai produksi dari hasil tangkapan para nelayan mengalami penurunan. walaupun pernah terjadi kenaikan pada tahun 2001, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL I. 1
PRODUKSI PERIKANAN DI WILAYAH PESISIR
KOTA PEKALONGAN

TAHUN	PRODUKSI (Kg)	NILAI (Rp)
1997	70.456.786	145.878.590.000
1998	68.214.535	151.328.787.500
1999	65.034.607	164.737.017.000
2000	64.719.756	151.727.810.000
2001	71.550.645	206.394.885.000
2002	51.525.393	165.815.071.000
2003	54.956.430	168.376.130.000

Sumber: Data TPI Pekalongan 2004

Penurunan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Pekalongan ini tidak hanya disebabkan oleh menurunnya nilai produksi perikanan, namun juga dikarenakan semakin meningkatnya biaya operasional dan perbekalan nelayan untuk sekali layar, terutama sejak kenaikan harga BBM khususnya jenis solar.

Perkembangan pendapatan yang terjadi dapat dilihat pada besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan, harga ikan saat ini belum mengalami kenaikan, dengan harga lelang senilai Rp 65 juta, setelah dikurangi perbekalan Rp 45 juta, pendapatan bersih yang didapat tinggal Rp 20 juta. Setelah itu dibagi untuk pemilik kapal Rp 10 juta dan Rp 10 juta untuk 40 orang nelayan ABK. Kalau di hitung, setiap nelayan hanya menerima antara Rp 200.000,00 sampai Rp 250.000,00. Padahal, sebelum terjadi kenaikan harga BBM mereka dapat menerima bagian antara Rp 300.000,00 sampai Rp 350.000,00 setiap kali melaut. Jadi kenaikan BBM membuat pendapatan nelayan berkurang sekitar Rp 100.000,00/orang (PPN Kota Pekalongan, 2004).

Perkembangan pendapatan masyarakat nelayan Kota Pekalongan yang terjadi ini menimbulkan dampak bagi perkembangan kondisi permukiman Kota Pekalongan khususnya pada Kawasan Pesisir Kota Pekalongan, di mana penduduknya menggantungkan hidup dari sektor perikanan. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku masyarakat yang tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar. Dengan minimnya kemampuan finansial yang dimiliki masyarakat nelayan, maka akan mendorong masyarakat nelayan untuk lebih mengesampingkan peningkatan mutu lingkungan demi pemenuhan kebutuhan pokok mereka.

Jika para nelayan ini hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan-kebutuhan lain seperti peningkatan pengelolaan permukiman serta sarana dan prasarananya akan terbengkalai, hal ini akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman mereka, seperti: kondisi rumah yang telah rusak tidak dapat diperbaiki, jalan-jalan lokal yang rusak juga tidak mendapat perhatian yang serius, permasalahan pada jaringan drainase dan sanitasi juga tidak segera ditangani, dan masih banyak lagi permasalahan pada lingkungan permukiman mereka yang tidak dapat diselesaikan karena adanya kendala finansial dari masyarakat nelayan yang tinggal di lingkungan tersebut, sehingga perkembangan lingkungan Kota Pekalongan mengalami penurunan (stagnasi kondisi permukiman) seperti terjadinya stagnansi terhadap perkembangan lingkungan perumahan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendukung yang ada, bahkan dapat berdampak pada munculnya lingkungan kumuh (*slump area*) dan nantinya akan berdampak terhadap perkembangan kondisi permukiman Kota Pekalongan secara global, karena pertumbuhan dan perkembangan kota merupakan perwujudan fisik dari aktivitas ekonomi .

Dengan melihat fenomena yang terjadi di atas, diharapkan dengan studi ini akan dapat melihat apakah perkembangan pendapatan nelayan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kondisi fisik pada permukiman mereka dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan pendapatan nelayan yang merupakan suatu bentuk aktivitas perekonomian terhadap kondisi fisik permukiman nelayan di wilayah pesisir Kota Pekalongan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan lingkungan permukiman nelayan.

1.2 Perumusan Masalah

Wilayah pesisir merupakan suatu daerah pinggir yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat tinggi. Dengan potensi yang dimilikinya, menyebabkan wilayah pesisir sangat penting keberadaannya guna mendukung perekonomian suatu wilayah. Salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar adalah wilayah pesisir Kota Pekalongan.

Kota Pekalongan dengan potensi sumber daya perikanan yang tinggi, ternyata belum dimanfaatkan semaksimal mungkin. Bahkan beberapa tahun terakhir, potensi yang ada tidak lagi mampu untuk diandalkan sebagai tumpuan hidup masyarakatnya. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya sumber daya alam yang ada, namun lebih dikarenakan adanya gejala yang terjadi